



Dapatkah Konseling Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* pada Siswa?

Karina Aurella Ardiyanti^{1*}, Richma Hidayati¹, Edris Zamroni¹

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: karina.aurell123@gmail.com

Article History:

Received: August 7, 2026

Revised: August 18, 2026

Accepted: August 31, 2026

Keywords:

Konseling kelompok, Teknik problem solving, Bullying, Bullying verbal

Abstract: Bullying remains a common problem in schools, with verbal bullying being the most frequent form due to its tendency to be perceived as harmless joking among peers. Repeated behaviors such as teasing, mocking, insulting, and using offensive nicknames can cause significant psychological harm, highlighting the need for effective guidance and counseling interventions. This study aimed to describe verbal bullying behavior among students at SMA Negeri 1 Jekulo Kudus and examine the implementation of group counseling using problem-solving techniques to reduce such behavior. The counseling program was conducted in four stages: formation, transition, core activities, and termination. During the sessions, students learned to identify problems, generate and evaluate alternative solutions, and apply appropriate responses. The findings showed positive behavioral changes after the intervention, including increased awareness of the impact of verbal bullying, improved emotional regulation, greater empathy, and reduced teasing and offensive language. These results indicate that group counseling with problem-solving techniques is effective in reducing verbal bullying and promoting respectful communication among students.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ardiyanti, K. A., Hidayati, R., & Zamroni, E. (2026). Dapatkah Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving dalam Mengurangi Perilaku Bullying pada Siswa?. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(8), 4279-4294. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i8.7076>

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) masih menjadi persoalan serius di lingkungan sekolah, termasuk di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Bentuknya meliputi bullying fisik, verbal, psikologis, dan *cyberbullying* [1]. Pada masa remaja, ketidakstabilan emosi, kebutuhan akan penerimaan kelompok, rendahnya empati, serta keterampilan penyelesaian konflik yang belum berkembang dapat mendorong munculnya perilaku bullying. Perkembangan teknologi juga memperluas ruang terjadinya *cyberbullying*, sementara budaya sekolah yang permisif, lemahnya pengawasan, serta rendahnya keterlibatan keluarga semakin meningkatkan risiko. Penelitian Aminah et al. (2024) menunjukkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya [2], sedangkan Maftuh et al. (2024) menegaskan bahwa perkembangan teknologi dan iklim sekolah yang kurang kondusif turut meningkatkan kecenderungan bullying [3]. Di antara berbagai bentuk tersebut, bullying verbal paling sering terjadi karena dianggap sebagai candaan, padahal ejekan, hinaan, dan pemberian julukan yang dilakukan berulang dapat menimbulkan dampak psikologis bagi korban.

Dampak bullying tidak hanya menurunkan kesehatan mental korban berupa kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, gangguan tidur, hingga keinginan bunuh diri, tetapi juga menurunkan prestasi akademik dan menciptakan iklim belajar yang tidak aman. Bagi pelaku, perilaku agresif yang tidak ditangani berpotensi berkembang menjadi perilaku antisosial. Penelitian Harwanti Novindari (2022) menunjukkan bahwa rendahnya *self-control* berhubungan signifikan dengan perilaku bullying, sehingga penanganan tidak cukup melalui pemberian sanksi, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan menyelesaikan masalah melalui layanan bimbingan dan konseling [4].

Secara global, UNESCO melaporkan sekitar 32% siswa pernah mengalami bullying, sedangkan WHO menempatkan bullying sebagai faktor risiko gangguan kesehatan mental remaja. UNICEF juga menegaskan bahwa bullying menghambat hak anak memperoleh lingkungan belajar yang aman. Di Indonesia, KPAI mencatat 329 pengaduan pada Klaster Pendidikan tahun 2023, sementara JPPI melaporkan peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024, dengan sekitar 31% merupakan kasus bullying. Pemerintah melalui Rapor Pendidikan juga menjadikan iklim keamanan sekolah sebagai indikator mutu pendidikan. Di Kabupaten Kudus, aspek keamanan sekolah masih menjadi perhatian, sejalan dengan hasil observasi peneliti selama PLP di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus yang menemukan perilaku ejekan, pemberian julukan, pengucilan, dan agresi verbal yang berpotensi berkembang menjadi bullying.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, layanan konseling kelompok dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif. Menurut Corey (2016), konseling kelompok dilaksanakan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan inti, dan pengakhiran untuk membantu peserta mengembangkan keterampilan sosial dan perubahan perilaku. Penerapan teknik *problem solving* melatih siswa mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, merumuskan alternatif solusi, memilih keputusan terbaik, dan mengevaluasi hasilnya. Fatchurahman, Syarif, dan Turohmi (2018) menjelaskan bahwa teknik ini membantu siswa berpikir logis dan rasional dalam menyelesaikan konflik [5]. Temuan Nasution dan Marito (2023) juga menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *problem solving* mampu meningkatkan pengendalian emosi serta menurunkan perilaku bullying [6]. Selain itu, penanganan bullying perlu disertai literasi digital, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta pendekatan restoratif untuk memulihkan hubungan antara pelaku dan korban [7], [8].

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus karena masih ditemukan kecenderungan bullying verbal selama pelaksanaan PLP. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada efektivitas layanan melalui perubahan skor [6], [9], penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengeksplorasi proses perubahan perilaku, dinamika kelompok, pengalaman subjektif peserta, serta faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan konseling. Kebaruan penelitian terletak pada analisis mendalam mengenai mekanisme perubahan perilaku melalui konseling kelompok dengan teknik *problem solving*, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling sekaligus menjadi dasar pengembangan layanan anti-bullying yang lebih kontekstual dan efektif di sekolah.

LANDASAN TEORI

Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu memahami diri, mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan sosial, serta membentuk perilaku yang lebih positif [10]. Prosesnya berlangsung melalui interaksi antaranggota kelompok sehingga setiap individu memperoleh kesempatan untuk belajar, saling memberi dukungan, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi [11]. Dalam penelitian ini, konseling kelompok digunakan sebagai layanan untuk membantu mengurangi kecenderungan perilaku bullying melalui penerapan teknik *problem solving*.

Teknik Problem Solving

Teknik problem solving merupakan teknik dalam bimbingan dan konseling yang membantu individu menyelesaikan masalah secara sistematis melalui tahapan mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, mencari alternatif solusi, memilih solusi terbaik, melaksanakan, dan mengevaluasi hasilnya [12]. Melalui tahapan tersebut, siswa dilatih untuk berpikir kritis, mengambil keputusan secara rasional, mengendalikan diri, serta mengembangkan keterampilan sosial dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif [5].

Bullying

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perilaku ini dapat berbentuk fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying* dan berdampak pada kondisi psikologis, sosial, serta akademik korban [1]. Penelitian ini berfokus pada bullying verbal, yaitu perilaku mengejek, menghina, mengancam, memberi julukan negatif, atau mempermalukan orang lain melalui ucapan.

Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dilakukan secara bertahap, dimulai dari pembentukan kelompok, identifikasi masalah, analisis penyebab, pencarian alternatif solusi, pemilihan solusi terbaik, pelaksanaan solusi, hingga evaluasi hasil [13]. Melalui dinamika kelompok, siswa didorong untuk berpikir rasional, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah sehingga mampu mengurangi kecenderungan melakukan bullying [14].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dalam mengurangi kecenderungan perilaku bullying pada siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*main instrument*) yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang melaksanakan layanan konseling kelompok serta siswa yang pernah menunjukkan kecenderungan melakukan bullying dan mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Jumlah siswa disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*).

Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa profil sekolah, program BK, Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), hasil asesmen perilaku bullying, dokumentasi kegiatan, tata tertib sekolah, serta literatur yang relevan. Observasi dilakukan untuk mengamati dinamika konseling kelompok, interaksi peserta, penerapan teknik *problem solving*, dan perubahan perilaku siswa. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru BK dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mengikuti konseling, faktor penyebab bullying, serta perubahan perilaku yang dialami. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, catatan anekdot, dan ketekunan pengamatan. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan ketepatan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan coding, reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*konstruksi*). Proses coding dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, kemudian data direduksi sesuai fokus penelitian, disajikan dalam bentuk naratif maupun tabel, dan diinterpretasikan untuk memperoleh kesimpulan mengenai penerapan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dalam mengurangi kecenderungan perilaku bullying pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Analisis Data

Kecenderungan Melakukan Bullying Verbal pada Siswa SMA Negeri 1 Jekulo Kudus

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *problem solving* berperan dalam mengurangi kecenderungan bullying verbal pada siswa SMA Negeri 1 Jekulo. Perubahan berlangsung bertahap melalui tiga pola utama, yaitu meningkatnya kesadaran terhadap bullying verbal, berkembangnya dinamika kelompok yang mendukung perubahan, dan meningkatnya kemampuan menyelesaikan masalah secara rasional.

Sebelum mengikuti konseling, siswa menganggap ejekan, julukan, dan kata-kata kasar sebagai candaan. Setelah mengikuti layanan, mereka mulai memahami dampak psikologis perilaku tersebut, menunjukkan empati, mengendalikan emosi, serta lebih berhati-hati dalam berkomunikasi. Dinamika kelompok melalui berbagi pengalaman dan umpan balik turut memperkuat proses perubahan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini memfokuskan pada kecenderungan bullying verbal siswa kelas XII F03 dan XII F05 SMA Negeri 1 Jekulo Kudus. Informan penelitian terdiri atas delapan siswa, yaitu MAMW, ASW, IZM, FRG, MAP, RAR, MAF, dan MK yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan rekomendasi guru BK serta hasil observasi awal karena menunjukkan kecenderungan melakukan bullying verbal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bullying verbal terjadi saat pembelajaran, jam istirahat, maupun ketika siswa berkumpul di kelas. Bentuk perilaku yang muncul berupa mengejek, memberi julukan, mengolok kondisi fisik, mengucapkan kata-kata kasar, dan komentar yang merendahkan. Sebagian siswa menanggapi dengan tertawa sehingga dianggap sebagai candaan, namun beberapa siswa tampak diam, tidak nyaman, atau menghindari percakapan setelah menerima ejekan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan dalam pergaulan sehingga sering tidak disadari sebagai bullying verbal. Hal ini diperkuat oleh Guru BK XII F03, Bu Nova: *"Kalau di kelas itu memang sering ada anak yang saling mengejek atau manggil temannya pakai julukan. Mereka biasanya bilang cuma bercanda, jadi tidak merasa kalau itu termasuk bullying. Padahal kalau dilakukan terus-menerus dan membuat temannya tidak nyaman, itu sudah termasuk bullying verbal."*

Pendapat serupa disampaikan Guru BK XII F05, Pak Arif: *"Anak-anak sekarang sering memakai kata-kata yang menurut mereka biasa saja.... tetap perlu diarahkan supaya tahu batas antara bercanda dan mengejek."*

Wali kelas XII F03, Pak Nova, juga menjelaskan: *"Saya sering melihat mereka saling meledek di dalam kelas... biasanya setelah itu mereka tetap ngobrol atau belajar bersama lagi."* Sementara itu, wali kelas XII F05, Bu Tjahjani, menyampaikan: *"Kadang yang diejek juga ikut tertawa. Tetapi ada juga beberapa anak yang sebenarnya diam saja atau terlihat kurang nyaman."*

Temuan tersebut diperkuat oleh Faqih sebagai teman sebaya: *"Kalau di kelas memang sering saling ledek... Tapi kalau sudah keterlaluan atau diulang-ulang terus, biasanya ada yang mulai kesal."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya bercanda menyebabkan bullying verbal dianggap sebagai hal yang wajar, padahal ejekan yang dilakukan berulang dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, siswa perlu memahami perbedaan antara candaan yang sehat dan bullying verbal melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* agar mampu meningkatkan empati dan berkomunikasi secara lebih positif.

Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Mengurangi Kecenderungan Melakukan Bullying

Pertemuan Pertama, 26 Juni 2026

Pertemuan pertama dilaksanakan pada 26 Juni 2026 di mushola SMA Negeri 1 Jekulo Kudus selama ± 30 menit dengan delapan anggota kelompok. Tema yang diangkat adalah "Mengenai Bullying Verbal: Bercanda atau Menyakiti?" yang bertujuan membangun dinamika kelompok sekaligus membantu siswa mengenali bentuk dan dampak bullying verbal melalui tahapan *problem solving*.

Pertemuan pertama berlangsung sesuai tahapan konseling kelompok. Melalui teknik *problem solving*, anggota mulai memahami bahwa ejekan dan julukan dapat menjadi bullying verbal apabila menimbulkan ketidaknyamanan. Anggota berhasil mengidentifikasi masalah, menyusun solusi, serta menunjukkan peningkatan kesadaran untuk menghargai perasaan teman sebagai bekal pertemuan berikutnya.

Pertemuan Kedua, 10 Juli 2026

Pertemuan kedua dilaksanakan pada 10 Juli 2026 di ruang kelas XII F03 selama ± 30 menit dengan tema "Berpikir Sebelum Berbicara". Tema ini dipilih berdasarkan hasil pertemuan pertama yang menunjukkan masih adanya kebiasaan mengucapkan ejekan tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Pertemuan kedua menunjukkan peningkatan partisipasi anggota kelompok. Melalui tema *Berpikir Sebelum Berbicara*, siswa semakin memahami pentingnya mengendalikan ucapan, menggunakan bahasa yang santun, serta menghargai perasaan teman. Perubahan tersebut menunjukkan berkembangnya kesadaran diri yang mendukung berkurangnya kecenderungan melakukan bullying verbal.

Pertemuan Ketiga, 17 Juli 2026

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Jumat, 17 Juli 2026 di taman depan kelas XII F03 selama ± 30 menit dengan tema "Mencari Solusi Tanpa Mengejek." Tema ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya yang berfokus pada upaya menyelesaikan konflik tanpa menggunakan ejekan atau kata-kata yang menyakiti.

Pertemuan ketiga menunjukkan anggota semakin aktif dan mampu menerapkan langkah-langkah *problem solving* secara lebih mandiri. Melalui tema "Mencari Solusi Tanpa Mengejek," anggota berhasil mengenali penyebab bullying verbal, menyusun alternatif penyelesaian, serta berkomitmen menggunakan komunikasi yang lebih santun sehingga mendukung berkurangnya kecenderungan melakukan bullying verbal.

Pertemuan Keempat, 24 Juli 2026

Pertemuan keempat dilaksanakan pada Jumat, 24 Juli 2026 di ruang kelas XII F05 selama ± 30 menit dengan tema "Membangun Komunikasi yang Saling Menghargai." Pertemuan ini merupakan sesi penutup yang berfokus pada refleksi, evaluasi, dan penguatan keterampilan komunikasi positif agar perubahan perilaku dapat dipertahankan setelah layanan konseling berakhir.

Pelaksanaan konseling kelompok pada pertemuan keempat menunjukkan bahwa anggota telah mampu menerapkan tahapan *problem solving* secara lebih mandiri dalam menghadapi permasalahan komunikasi dengan teman sebaya. Melalui tema "Membangun Komunikasi yang Saling Menghargai," anggota semakin memahami pentingnya menggunakan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi, serta menghindari bullying verbal. Refleksi akhir menunjukkan meningkatnya kesadaran, empati, dan komitmen anggota untuk mempertahankan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari.

Perubahan Kecenderungan Melakukan *Bullying Verbal* Setelah Mengikuti Konseling Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terjadi penurunan kecenderungan melakukan bullying verbal pada delapan anggota kelompok setelah mengikuti empat kali konseling kelompok dengan teknik *problem solving*. Perubahan berlangsung secara bertahap melalui diskusi, refleksi, dan latihan pemecahan masalah.

Sebelum mengikuti konseling, sebagian besar anggota menganggap ejekan, julukan, dan kata-kata kasar sebagai candaan yang wajar serta belum menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk bullying verbal apabila dilakukan berulang dan menyakiti orang lain. Setelah mengikuti konseling, anggota mulai memahami dampak perilaku tersebut, lebih mampu mengendalikan emosi, mempertimbangkan ucapan sebelum berbicara, dan menggunakan komunikasi yang lebih positif.

Hasil observasi, wawancara, dan informasi dari guru BK menunjukkan bahwa intensitas ejekan mulai berkurang, anggota lebih menghargai teman, lebih berhati-hati dalam berbicara, serta mulai membiasakan diri meminta maaf ketika menyinggung perasaan teman. Meskipun tingkat perubahan setiap anggota berbeda, secara keseluruhan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* terbukti membantu mengurangi kecenderungan bullying verbal melalui peningkatan kesadaran diri, empati, pengendalian emosi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif.

Tabel 1 Ringkasan Perubahan

Informan	Sebelum Konseling	Setelah Konseling
MAMW	Sering mengejek sebagai candaan	Mengurangi ejekan dan lebih berhati-hati berbicara
ASW	Menganggap julukan tidak bermasalah	Memahami dampak julukan terhadap perasaan teman
IZM	Mudah mengejek saat bercanda	Lebih mampu mengendalikan ucapan
FRG	Sering mengikuti teman mengejek	Berani menolak ikut mengejek
MAP	Menggunakan kata-kata kasar saat bercanda	Lebih memilih berbicara dengan sopan
RAR	Kurang mempertimbangkan perasaan teman	Lebih menunjukkan empati
MAF	Menganggap bullying verbal sebagai hal biasa	Menyadari perilaku tersebut dapat menyakiti orang lain
MK	Sering melontarkan ejekan spontan	Lebih berpikir sebelum berbicara

Analisis Temuan Penelitian

Temuan Rumusan Masalah Pertama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan bullying verbal pada siswa kelas XII F03 dan XII F05 masih muncul dalam bentuk ejekan, julukan, sindiran, kata-kata kasar, dan candaan yang merendahkan. Sebagian besar informan menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk keakraban sehingga belum menyadari bahwa tindakan yang dilakukan berulang dapat termasuk bullying verbal.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru BK, wali kelas, serta delapan informan menunjukkan bahwa perilaku tersebut banyak terjadi saat siswa berinteraksi dengan teman sebaya. Faktor utama yang memengaruhi adalah budaya bercanda, dorongan untuk diterima dalam kelompok, rendahnya empati, serta kurangnya kesadaran terhadap dampak ucapan.

Dengan demikian, kecenderungan bullying verbal tidak semata-mata didorong oleh niat menyakiti, tetapi juga oleh budaya pergaulan, kontrol diri yang belum optimal, dan kurangnya kemampuan memahami perasaan orang lain. Kondisi ini menunjukkan perlunya layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesadaran, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif.

Temuan Rumusan Masalah Kedua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dilaksanakan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan inti, dan pengakhiran. Pada tahap inti diterapkan langkah identifikasi masalah, pengumpulan informasi, penentuan alternatif solusi, pemilihan solusi, pelaksanaan, dan evaluasi.

Selama empat kali pertemuan, siswa mengalami perubahan bertahap. Awalnya mereka menganggap ejekan sebagai hal biasa, namun setelah diskusi, berbagi pengalaman, dan latihan pemecahan masalah, siswa mulai memahami dampak bullying verbal, lebih berempati, mampu mengendalikan ucapan, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak.

Dinamika kelompok yang terbuka dan saling mendukung membuat anggota lebih berani berbagi pengalaman, menerima umpan balik, dan menemukan solusi yang lebih positif. Dengan demikian, konseling kelompok melalui teknik *problem solving* membantu

meningkatkan kemampuan berpikir rasional, empati, dan penyelesaian masalah sehingga berkontribusi mengurangi kecenderungan bullying verbal.

Kontruksi Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Mengurangi Bullying

Keterkaitan dengan Bullying Verbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal paling sering berupa ejekan, julukan, sindiran, kata-kata kasar, dan candaan yang merendahkan. Sebagian besar pelaku menganggapnya sebagai bentuk keakraban, sedangkan beberapa korban mengaku merasa malu, tersinggung, dan memilih diam.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara pelaku dan korban. Bullying verbal berkembang melalui budaya komunikasi yang dianggap wajar, meskipun menimbulkan dampak psikologis.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Olweus (1993; 2010) yang menyatakan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Pada penelitian ini, unsur pengulangan lebih menonjol dibandingkan niat menyakiti, namun tetap menimbulkan dampak negatif sehingga termasuk bullying verbal.

Selain itu, teman sebaya berperan besar dalam munculnya perilaku tersebut karena siswa cenderung mengikuti norma kelompok agar diterima. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Khairul Pangestu dan Akhmad Prasetya bahwa rendahnya kemampuan mempertimbangkan konsekuensi perilaku meningkatkan kecenderungan bullying [15]. Penelitian ini menambahkan bahwa budaya bercanda di lingkungan pertemanan turut memperkuat perilaku tersebut.

Keterkaitan dengan Konseling Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku berlangsung secara bertahap selama konseling kelompok. Pada awal kegiatan anggota masih pasif dan canggung, namun pada tahap inti mereka mulai terbuka, berbagi pengalaman, dan belajar dari umpan balik anggota lain.

Perubahan tersebut menunjukkan pentingnya dinamika kelompok dalam membangun kesadaran diri dan empati. Kesadaran muncul melalui pengalaman bersama, bukan hanya karena penjelasan konselor.

Temuan ini sesuai dengan teori Gerald Corey yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dalam konseling kelompok terjadi melalui dinamika kelompok, hubungan interpersonal, umpan balik, dan pengalaman bersama [11]. Demikian pula Samuel T. Gladding menjelaskan bahwa kelompok merupakan sarana belajar interpersonal melalui proses saling memberi umpan balik [10], [16].

Hasil penelitian juga mendukung temuan Nasution dan Marito bahwa konseling kelompok mampu membantu remaja mengendalikan emosi dan mengurangi perilaku agresif [6]. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa perubahan dipengaruhi oleh keterbukaan anggota, dukungan kelompok, refleksi diri, dan umpan balik antarsiswa.

Keterkaitan dengan Teknik Problem Solving

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *problem solving* membantu siswa mengubah cara berpikir ketika menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan *bullying verbal*. Siswa belajar mengidentifikasi masalah, memahami penyebab, mempertimbangkan dampak, memilih solusi, dan mengevaluasi hasilnya.

Melalui tahapan tersebut siswa mulai menggunakan bahasa yang lebih santun, mengendalikan emosi, serta mempertimbangkan perasaan teman sebelum berbicara. Perubahan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Temuan ini sesuai dengan teori Fatchurahman, Syarif, dan Turohmi yang menjelaskan bahwa teknik *problem solving* melatih individu mengidentifikasi masalah, menentukan alternatif solusi, memilih keputusan terbaik, dan mengevaluasi hasilnya [5].

Selain itu, hasil penelitian mendukung penelitian Khairul Pangestu dan Akhmad Prasetya bahwa teknik *problem solving* mampu menurunkan kecenderungan bullying melalui peningkatan kemampuan pengambilan keputusan [15], serta memperkuat temuan Nasution dan Marito bahwa teknik ini membantu siswa mengendalikan emosi dan memilih perilaku yang lebih adaptif [6]. Penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menjelaskan proses perubahan perilaku yang berlangsung melalui diskusi kelompok, refleksi, dan pembelajaran bersama.

Sintesis Temuan Penelitian

Teknik *problem solving* membantu siswa mengidentifikasi masalah, menentukan berbagai alternatif penyelesaian, memilih solusi yang paling tepat, melaksanakan solusi tersebut, serta mengevaluasi hasilnya sehingga mampu mengubah pola pikir dan perilaku dalam menghadapi konflik. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai cara menyelesaikan masalah, tetapi juga belajar mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku peserta tidak hanya terlihat pada hasil akhir setelah mengikuti layanan konseling kelompok, tetapi juga berlangsung secara bertahap selama setiap tahapan konseling. Siswa mulai mampu mengenali bahwa perilaku mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, dan mengucapkan kata-kata yang menyakitkan merupakan bentuk bullying verbal. Selain itu, siswa menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, mempertimbangkan dampak dari ucapan yang disampaikan, menunjukkan sikap empati terhadap teman, serta membangun komunikasi yang lebih positif dan saling menghargai.

Temuan tersebut menjadi kelebihan penelitian ini karena tidak hanya membuktikan efektivitas konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dalam mengurangi kecenderungan melakukan bullying verbal, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses perubahan perilaku peserta selama layanan berlangsung. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana setiap tahapan *problem solving* berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam mengenali masalah, menganalisis penyebab, menentukan alternatif solusi, mengambil keputusan, dan menerapkan perilaku yang lebih adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Khairul Pangestu dan Akhmad Prasetya [15], Nasution dan Marito [6], Harwanti Noviandari [4], serta Fatchurahman, Syarif, dan Turohmi [5] yang menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *problem solving* efektif meningkatkan kemampuan berpikir, pengendalian diri, hubungan sosial, dan penyelesaian masalah. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang lebih menitikberatkan pada efektivitas layanan berdasarkan hasil sebelum dan sesudah pemberian layanan, penelitian ini mengungkap proses perubahan perilaku yang terjadi selama konseling berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis teknik *problem solving* efektif mengurangi kecenderungan melakukan bullying verbal, tetapi juga menjelaskan

mekanisme perubahan perilaku siswa melalui peningkatan kesadaran diri, empati, keterampilan komunikasi, pengendalian emosi, dan kemampuan pengambilan keputusan sebagai alternatif layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan bullying verbal pada siswa SMA Negeri 1 Jekulo Kudus masih muncul dalam bentuk ejekan, julukan yang merendahkan, sindiran, olok-olok, dan kata-kata kasar yang umumnya dianggap sebagai candaan atau bentuk keakraban. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran terhadap dampak ucapan, kurangnya empati, pengaruh lingkungan pertemanan, serta kemampuan penyelesaian masalah yang belum optimal. Penerapan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dilaksanakan melalui empat kali pertemuan sesuai tahapan konseling kelompok Gerald Corey, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan inti, dan pengakhiran. Pada tahap inti diterapkan langkah-langkah *problem solving* yang meliputi identifikasi masalah, pengumpulan informasi, penentuan alternatif solusi, pemilihan solusi, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan ini mampu mengurangi kecenderungan bullying verbal melalui meningkatnya kesadaran, empati, kemampuan berpikir sebelum berbicara, pengendalian emosi, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara lebih positif.

Guru BK disarankan menjadikan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* sebagai layanan yang dilaksanakan secara berkelanjutan disertai pemantauan terhadap perkembangan perilaku siswa. Sekolah perlu memperkuat program pencegahan bullying melalui kebijakan yang mendukung lingkungan belajar yang aman serta kerja sama antara guru, wali kelas, guru BK, dan orang tua. Siswa diharapkan menerapkan kemampuan *problem solving*, lebih berhati-hati dalam bertutur kata, meningkatkan empati, dan membangun hubungan sosial yang saling menghargai. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian pada jenjang pendidikan, jenis bullying, jumlah partisipan, atau pendekatan yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

DAFTAR REFERENSI

1. Achmad Badawi, Supanto Supanto, & Tika Andarasni Parwitasari. (2024). Konsep Restorative Justice Dalam Penanganan Tindak Pidana Penganiayaan. *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 334–342. <https://doi.org/10.62383/terang.v1i1.140>
2. Ali, A. C. P. (2022). Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Polongbang Utara Kabupaten Takalar). *Bimbingan Dan Konseling*, 1, 1–10. http://eprints.unm.ac.id/25310/1/jurnal_Aulia.pdf
3. Aminah, R. S., Lubis, D. P., Hastuti, D., & Muljono, P. (2023). Family Communication and School Environment as a Cause of Bullying Behavior in Adolescents. *Journal of Family Sciences*, 8(2), 236–248. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.50421>
4. Antika, S., Zahra, C. A., Valentine, C. R., Dicky, M., Dewi, R. S., Konseling, B., & Sriwijaya, U. (2025). Konsep Konseling Kelompok dalam Mengatasi Dampak Korban Bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10542–10548.
5. Arini, K. N., Wulandari, K. A., Kusuma Dewi, P. D. P., & Utari, L. V. (2023). Analysis relationship of knowledge and bullying in adolescents. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan*

- Indonesia*) (*Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*), 11(4), 442. [https://doi.org/10.21927/jnki.2023.11\(4\).442-451](https://doi.org/10.21927/jnki.2023.11(4).442-451)
6. Arsini Yenti, Nazwa, Nasution, L. (2023). *Fungsi Dan Peranan Konselor Dalam Manajemen Bimbingan Dan Konseling*. 5, 102–106.
 7. Ashari, A., & Nasution, F. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving dalam Penurunan Tingkat Stres Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 37–43. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.82621>
 8. Batubara, A. I., & Dewi, I. S. (2024). the Effect of Problem-Solving Technique Group Guidance Services on the Social Skills of Grade Xi Students of Smk Negeri 1 Perbaungan for the 2022/2023 School Year. *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(1), 153–167.
 9. Camacho, A., Runions, K., Ortega-Ruiz, R., & Romera, E. M. (2023). Bullying and Cyberbullying Perpetration and Victimization: Prospective Within-Person Associations. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(2), 406–418. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01704-3>
 10. Choudhury, B. P. (2024). Book Review. *Nelumbo*, 140–141. <https://doi.org/10.20324/nelumbo/v38/1996/74346>
 11. CO. (2006). 1–17.
 12. Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Group Counseling* (9th ed.). Boston: Cengage
 13. Dawkins, J. (1995). Bullying in schools. *Bmj*, 310(6993), 1536. <https://doi.org/10.1136/bmj.310.6993.1536>
 14. Elsa Yutri Melinda, Zafirah Talitha Arisyah, Rafeylah Areefa Elya, Indah Permata Sari, Noval Tri Pernando, & Ratna Sari Dewi. (2025). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Penelitian Terkini (2020-2025). *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 11–45. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.719>
 15. Emi Indriasari. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 190–195.
 16. Fatchurahman, M., Triyani Syarif, D. F., & Turohmi, S. (2018). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Problem Solving dalam Menurunkan Perilaku Membolos Siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 55–68. <https://doi.org/10.30653/001.201821.18>
 17. Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
 18. Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065.
 19. Fitri, E. N., & Marjohan. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Jurnal Educatio, Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 19–24.
 20. Fitri, S., & Masturah, A. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Problem Solving untuk Mengatasi Konflik antara Remaja yang Memiliki Insecure Attachment dengan Orang Tua. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 92–112. <https://doi.org/10.21009/insight.081.09>
 21. Gayam, D. I. S. D. N. (2021). *Kata Kunci: Received: 1*(1), 33–39.
 22. Ginting, S. A. B., & Daulay, N. (2025). Group Counseling Services Using the Creative Problem-Solving Technique to Reduce Students' Academic Stress. *Jurnal Ilmiah*

- Bimbingan Konseling Undiksha, 16(2), 105–113.*
<https://doi.org/10.23887/jibk.v16i2.96185>
23. Habsy, Syafira, Husna, H. (2024). *JENIS-JENIS PENDEKATAN KELOMPOK DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING*. 4, 1358–1388.
 24. Haoxing, Z., & System, C. (n.d.). *Konsep Dasar Konseling Kelompok*. 78–97. Retrieved http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/853/pdf_4
 25. Hidayati, R., Kiswantoro, A., Kusmanto, A. S., & Fadkhurosi, A. (2024). Peningkatan Mental ATLIT Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 10(1), 18–29. <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i1.11297>
 26. Ike Nurhidayah, Anasari Anasari, Muhammad Roihan, Fadhilanti Maghfiroh, & Ratna Sari Dewi. (2025). Pemimpin Kelompok sebagai Katalisator : Peran Kunci dalam Efektivitas dan Harmonisasi Dinamika Konseling Kelompok. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 341–353. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3844>
 27. Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2014). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826–833.
 28. Ilmiah, J., & Indonesia, M. (2023). *Mutiara*. 1(1), 26–34.
 29. Januarko, W., & Setiawati, D. (2013). Studi tentang penanganan korban bullying pada siswa smp se- kecamatan trawas. *Jurnal BK UNESA*, 04(2), 383–389.
 30. Johansson, S., & Englund, G. (2021). Cyberbullying and its relationship with physical, verbal, and relational bullying: a structural equation modelling approach. *Educational Psychology*, 41(3), 320–337. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1769033>
 31. Kellij, S., Lodder, G. M. A., van den Bedem, N., Güroğlu, B., & Veenstra, R. (2022). The Social Cognitions of Victims of Bullying: A Systematic Review. In *Adolescent Research Review* (Vol. 7, Number 3). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00183-8>
 32. Khairul Dwi Pangestu, & Akhmad Fajar Prasetya. (2024). Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa SMAN 1 Kuala Kampar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(6), 122–129. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1270>
 33. Khofifah, A., Sano, A., & Syukur, Y. (2013). KONSELOR | *Jurnal Ilmiah Konseling. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri*, 2(2), 120–124.
 34. Lumbu, D. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas Dan Resiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology (Fintech) Dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Intervening Pada Masyarakat Kelurahan Teladan Barat Kota Medan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3, 67–78. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>
 35. Luh, N., Yudayanti, S., Nengah, N., Antari, M., Dantes, N., & Konseling, J. B. (2014). Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Dalam Berkomunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Mia 2 Sma Negeri 3 Singaraja. *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1), 135–201.
 36. Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45315–45328. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>
 37. Maftuh, B., Dahliyana, A., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). Does school climate matter in cyberbullying behaviour among high school student? a mediation and

- moderation analysis. *Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 28–43. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.65213>
38. Maheshwari, N., Yadav, R., & Singh, N. (2010). Group counseling: A silver lining in the psychological management of disaster trauma. *Journal of Pharmacy And Bioallied Sciences*, 2(3), 267. <https://doi.org/10.4103/0975-7406.68509>
 39. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
 40. Mnir, S. A., Naklui, S. S., Sonia, S. N. M., Tabun, S., Nau, T., Tapatab, T., & Pellondou, Y. A. (2026). SOCIAL ETHICS AND DEVIANT BEHAVIOR: A SOCIAL PSYCHOLOGICAL REVIEW OF THE PHENOMENON OF BULLYING. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 929–946.
 41. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*/Lexy J. Moleong.
 42. Nasir, A. (2018). *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
 43. Nasution, N. B., & Marito, D. (2024). Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Problem Solving Untuk Pengendalian Emosi Negatif Remaja Pelaku Bullying di SMP N 2 Sei Bambi. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(Isnawati 2023), 67–78. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>
 44. Neviyarni, S., & Hariko, R. (2026). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop The Role of Counselors in Group Guidance Based on a Humanistic Approach.* 6, 126–133.
 45. Ningrum, I. K. N., & Kamsih Astut. (2023). Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswi. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 23–31.
 46. Noor Khalisah, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, & Mungin Eddy Wibowo. (2024). The Effectiveness of Rational-Emotive Behavior Group Counseling Cognitive Restructuring and Role-Playing Techniques to Reduce Bullying Behavior. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(1), 95–103. <https://doi.org/10.15294/2862c657>
 47. Noviandari, H. (2022). *the Relationship Between Self Control and.* 3(4), 114–119.
 48. Nugroho, D. A., Khasanah, D. N., Pangestuti, I. A. I., & Kholili, M. I. (2021). Problematika pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA: A systematic literature review (SLR). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 87–96. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51647>
 49. Nurhalimah, N., Haryati, O., Wartonah, W., & Adelia, A. (2025). The impact of verbal bullying on the mental health of students at a senior high school in Be-kasi, Indonesia. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 13(s1), 113–116. <https://doi.org/10.4081/hls.2025.13092>
 50. Nurjanis, Qusairi, F. (2025). *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan Peran Laboratorium Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan.* 2(3), 166–172.
 51. Pangestu, K. D., & Prasetya, A. F. (2024). Effectiveness Of Problem Solving Engineering Group Guidance In Preventing Bullying Behavior In Students SMAN 1 Kuala Kampar Khairul. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(6).
 52. Paramita, S., Palipung, R. Y., & Ni'matuzahroh. (2024). The Impact of Bullying on Adolescent: A Systematic Review. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(12), 2092–2100. <https://doi.org/10.18535/ijrm/v12i12.sh01>

53. Pratiwi, U., Karneli, Y., & Netrawati. (2024). Pemahaman Mendasar tentang Konseling Kelompok bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 2(2), 60–66. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2.168>
54. Putriani, L. (2021). Konselor Dalam Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Expressive Arts Therapy. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 29–37. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v1i2.480>
55. Rahmawati, Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9935.
56. Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING*. 2, 306–312.
57. Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Metode Penelitian*. 2, 306–312.
58. Rigby, K. (2007). Bullying in Schools: and what to do about it. *National Library Of Australia*, 22, 1–330.
59. Rigby, K. (2024). Theoretical Perspectives and Two Explanatory Models of School Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00141-x>
60. Risatur Rofi'ah. (2021). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Menggunakan Media TIK untuk Meningkatkan Self Management Siswa. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.55352/bki.v1i2.98>
61. Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025). *Student Self-Disclosure in the Modern Era: The Role of Group Guidance Services at the Institute Islam Ma'arif Jambi*. 6(0), 167–186.
62. Rosidah, A. (2016). Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 136–143. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>
63. Safitri, F., Nito, P. J. B., & Rahmayani, D. (2023). Tipe Kepribadian Berhubungan dengan Kejadian Bullying pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 555. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.555-564>
64. Sanyata, S. (2010). Teknik dan Strategi Konseling Kelompok | Sigit Sanyata. *Paradigma*, (9), 105–120.
65. Saptandari, E. W., & Adiyanti, M. G. (2013). Mengurangi bullying melalui program pelatihan “Guru Peduli” [Reducing bullying through “Teacher Care” training]. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 193–210. <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/172>
66. Semarang, N., & Tengah, J. (2020). *Keywords : Career maturity ; Group counseling ; Problem solving*. 164–179.
67. Setiawan, M. A. (2015). Jurnal Bimbingan Konseling Solving Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 8–14.
68. Silalahi, E., Hartini, S., Prabowo, A. B., & Siswanti, R. (2022). Talking Chips Media for Developing The Group Dynamics in Guidance and Counseling-Grouped. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.24042/kons.v9i1.12080>
69. Siska, B., Pangestie, E. P., Singgih, F., Raya, P., Raya, P., Raya, P., Raya, P., Raya, P., Raya, P., & Bullying, P. (2026). *PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING*

DALAM MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH: PELAKSANAAN LAYANAN RESPONSIF MELALUI PENDEKATAN KUALITATIF THE ROLE OF GUIDANCE AND COUNSELING TEACHERS IN OVERCOMING BULLYING IN SCHOOLS : THE IMPLEMENTATION OF RESPONSIVE SERVICES.

70. Sufiandi, A. C. (2025). Analisis Layanan Konseling Individual dan Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 11(1), 35–49. <https://doi.org/10.24176/jkg.v11i1.14164>
71. Sugiyono, S. (2013). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta. Google Scholar Alfabeta.
72. Sukma, D. (2018). Concept and application group guidance and group counseling base on Prayitno's paradigms. *Konselor*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24036/02018728754-0-00>
73. Syifa'ur Rohmah Maulidha, & Ima Fitri Sholichah. (2024). Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa UPT SMPN 9 Gresik. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 89–97. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i4.4150>
74. Tahamtan, I., & Huang, L. M. (2019). #Cyberbullying in the digital age: Exploring people's opinions with text mining. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 56(1), 672–673. <https://doi.org/10.1002/pra2.172>
75. Utomo, K. D. M. (2022). Investigations of Cyber Bullying and Traditional Bullying in Adolescents on the Roles of Cognitive Empathy, Affective Empathy, and Age. *International Journal of Instruction*, 15(2), 937–950. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15251a>
76. Vitaloka, D., Fany, S., Qotrun, I., Hotimah, H., Arifah, R. A., & Dwi, N. (2024). *Anecdotal record* : 7(2), 97–108.
77. Wang, H., Wang, Y., Wang, G., Wilson, A., Jin, T., Zhu, L., Yu, R., Wang, S., Yin, W., Song, H., Li, S., Jia, Q., Zhang, X., & Yang, Y. (2021). Structural family factors and bullying at school: a large scale investigation based on a Chinese adolescent sample. *BMC Public Health*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12367-3>
78. Widiatmika, K. P. (2015). Penerapan Konseling Kelompok. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.
79. Widodo, B., & Putra, R. A. D. (2024). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Bibliotherapy untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 185–190. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.454>
80. Widyastuti, A. (2021). Analysis of Anecdote Results to Improve the Writing Ability of PAUD Teachers. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 41–46. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v5i2.199>
81. Wilde, M. (2008). The bully and the bystander. *Great Schools*.
82. Wulandari, D., & Dayati, R. (2024). *Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. 8, 144–153.
83. Ye, Z., Wu, D., He, X., Ma, Q., Peng, J., Mao, G., Feng, L., & Tong, Y. (2023). Meta-analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents. *BMC Psychiatry*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04681-4>
84. Yuliana, Y., & Muslikah, M. (2021). Hubungan antara Empati dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perundungan Verbal Siswa. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i1.2150>

85. Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>